

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi dewasa ini, memberi dampak yang sangat luas di segala aspek kehidupan manusia terutama dibidang pendidikan terutama didalamnya metode pembelajaran dalam dunia pendidikan khususnya sekolah dasar yang terus diarahkan pada peningkatan prestasi siswa.

Di dalam kegiatan belajar-mengajar berlangsung suatu proses pembelajaran dan evaluasi. Untuk mendapat *out-put* belajar-mengajar yang berkualitas diharapkan kedua proses tersebut hendaknya dikelola dan dilaksanakan dengan baik dan berarti. Suatu proses pengajaran dikatakan berhasil bila terjadi strukturisasi situasi perubahan tingkah laku siswa. Perubahan tingkah laku siswa pada saat proses pembelajaran digunakan sebagai salah satu indikasi terselenggaranya proses pembelajaran dengan baik. Tujuan setiap proses pembelajaran adalah diperolehnya hasil yang optimal. Hal ini akan dicapai apabila semua terlibat secara aktif baik fisik, mental, maupun emosional. Suatu tujuan pembelajaran menyatakan suatu hasil yang diharapkan dari pembelajaran itu dan bukan sekedar suatu proses dari pembelajaran itu sendiri.

Tujuan pembelajaran bidang pendidikan sebagaimana tercantum dalam SISDIKNAS 2003 yang menyebutkan bahwa tujuan pendidikan nasional adalah terwujudnya masyarakat Indonesia yang damai, demokratis, berakhlak, berkeahlian, berdaya saing, maju dan sejahtera dalam wadah negara Republik Indonesia yang didukung oleh manusia Indonesia yang sehat, mandiri, beriman, bertaqwa, berakhlak

mulia, cinta tanah air, berdasarkan hukum dan lingkungannya, menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi, memiliki etos kerja yang tinggi serta disiplin.¹

Tuntutan manusia yang berkualitas hanya dapat dipenuhi oleh dunia pendidikan. Upaya pemenuhan tersebut merupakan suatu proses yang panjang yang dimulai sejak anak belajar di SD. Salah satu unsur yang turut menentukan kualitas Sumber Daya Manusia yaitu penguasaan IPA. Salah satu mata pelajaran yang ada di SD yang perlu ditingkatkan kualitasnya adalah IPA dan SD merupakan tempat pertama siswa mengenal konsep-konsep dasar IPA, karena itu pengetahuan yang diterima siswa hendaknya menjadi dasar yang dapat dikembangkan di tingkat sekolah yang lebih tinggi di samping mempunyai kegiatan praktis yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Pada pembelajaran IPA sangat berkaitan dengan dunia nyata dalam kehidupan sehari-hari. Guru dapat membuka berbagai pikiran dari siswa yang bervariasi sehingga siswa dapat mempelajari konsep-konsep dalam penggunaannya pada aspek yang terkandung dalam mata pelajaran IPA untuk memecahkan suatu masalah atau persoalan serta mendorong siswa membuat hubungan antara materi IPA dan penerapannya yang berkaitan dalam kehidupan sehari-hari.

IPA merupakan konsep pembelajaran alam dan mempunyai hubungan yang sangat luas terkait dengan kehidupana manusia. Pembelajaran IPA sangat berperan dalam proses pendidikan dan juga perkembangan teknologi, karena IPA memiliki upaya untuk membangkitkan minat siswa serta kemampuan dalam mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi serta pemahaman tentang alam semesta yang mempunyai banyak fakta yang belum terungkap dan masih bersifat rahasia sehingga

¹ BNSP. 2006. *Standar Isi Kelas III*. (Jakarta: Badan Standar Pendidikan Nasional, 2006), h. 5

fakta penemuannya dapat dikembangkan menjadi ilmu pengetahuan alam yang baru dan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut Abdullah IPA adalah pengetahuan khusus yaitu dengan melakukan observasi, eksperimentasi, penyimpulan, penyusunan teori dan demikian seterusnya kait mengkait antara cara yang satu dengan cara yang lain.²

Tujuan pembelajaran IPA di Sekolah Dasar seperti yang diamanatkan dalam kurikulum KTSP tidaklah hanya sekedar siswa memiliki pemahaman tentang alam semesta saja. Melainkan melalui pendidikan IPA siswa juga diharapkan memiliki kemampuan, (1) Mengembangkan pengetahuan dan pemahaman konsep-konsep IPA yang bermanfaat dan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, (2) Mengembangkan rasa ingin tahu, sikap positif dan kesadaran tentang adanya hubungan yang saling mempengaruhi keterampilan proses untuk menyelidiki alam sekitar, memecahkan masalah dan membuat keputusan, (3) Meningkatkan kesadaran untuk berperan serta dalam memelihara, menjaga dan melestarikan lingkungan alam. Oleh karena itu IPA merupakan salah satu mata pelajaran yang penting bagi siswa karena perannya sangat penting berguna dalam kehidupan sehari-hari

Kenyataan yang terjadi, mata pelajaran IPA tidak begitu diminati dan kurang disukai siswa. Bahkan siswa beranggapan mata pelajaran IPA sulit untuk dipelajari. Akibatnya rata-rata hasil belajar siswa cenderung lebih rendah dibanding mata pelajaran lainnya. Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan oleh peneliti di kelas III MIN Telaga Jingah pada tanggal 28 Januari 2014 dan data hasil ulangan materi gerak benda, prestasi belajar siswa masih rendah. Persentasi siswa tuntas hanya 43,33% persen dari 17 siswa dan untuk siswa seluruhnya diperlukan remedial.

Rendahnya hasil belajar IPA siswa dibanding mata pelajaran lain karena hingga kini proses pembelajaran masih menggunakan paradigma absolutisme yaitu proses dimulai dari merancang kegiatan pembelajaran, mengajar, belajar, dan melakukan evaluasi yang mengalir secara linier. Guru lebih banyak berfungsi sebagai instruktur yang sangat aktif dan siswa sebagai penerima pengetahuan yang pasif. Siswa

² Abdullah Aly dan Eny Rahma. 1998. *Ilmu Alamiah Dasar*. (Jakarta: Bumi Aksara, 1998), h. 18.

yang belajar tinggal datang ke sekolah duduk mendengarkan, mencatat, dan mengulang kembali di rumah serta menghafal untuk menghadapi ulangan. Pembelajaran seperti ini membuat siswa pasif karena siswa berada pada rutinitas yang membosankan sehingga pembelajaran kurang menarik. Pada umumnya pembelajaran lebih banyak memaparkan fakta, pengetahuan, hukum, kemudian biasa dihafalkan bukan berlatih berpikir memecahkan masalah dan mengaitkannya dengan pengalaman empiris dalam kehidupan nyata sehingga pembelajaran menjadi kurang bermakna. Untuk menggali potensi anak agar selalu kreatif dan berkembang perlu diterapkan pembelajaran bermakna yang akan membawa siswa pada pengalaman belajar yang mengesankan. Pengalaman yang diperoleh siswa makin berkesan apabila proses pembelajaran yang diperoleh merupakan hasil dari pemahaman dan penemuannya sendiri yaitu proses yang melibatkan siswa sepenuhnya untuk merumuskan suatu konsep. Untuk itu sudah menjadi tugas guru dalam mengelola proses belajar-mengajar adalah memilih model pembelajaran yang sesuai, agar pembelajaran lebih menarik dan bermakna. Hal ini disebabkan adanya tuntutan pada dunia pendidikan bahwa proses pembelajaran tidak lagi hanya sekedar mentransfer pengetahuan dari guru ke siswa. Guru harus mengubah paradigma tersebut dengan kegiatan pembelajaran yang aktif, kreatif, efektif dan menyenangkan. Terkait belum optimalnya hasil belajar siswa kelas III MIN Telaga Jingah, maka penulis berupaya menerapkan strategi inkuiri sebagai salah satu alternatif pembelajaran yang bermakna yang bermuara pada pembelajaran yang aktif, kreatif, efektif dan menyenangkan.

Dari beberapa hasil penelitian terakhir terhadap faktor-faktor yang berpengaruh terhadap prestasi belajar siswa diperoleh informasi bahwa disamping kemampuan dasar siswa, faktor stimulasi peran guru dengan menggunakan metode/strategi pengajaran

yang sesuai memiliki keterkaitan yang kuat dengan pengalaman belajar yang merupakan proses belajar mengajar untuk emncapai tujuan pembelajaran. Penggunaan metode mengajar yang didasarkan pada pembentukan kemampuan siswa, seperti siswa memiliki kreatifitas menemukan sendiri (inkuiri).Sangat penting dalam pembelajaran IPA di sekolah dasar.

Dengan metode/strategi inkuiri maka peran guru dalam pembelajaran lebih memungkinkan terciptanya kondisi belajar yang lebih kondusif seperti memberikan kepada siswa kesempatan berperan aktif dalam mengolah informasi, berfikir kritis, dan bertanggungjawab.

Dalam pembelajaran siswa diberi kesempatan mengorganisasikan data, merumuskan masalah, membangun konsep, dan memecahkan masalah.Peran guru dalam pembelajaran adalah sebagai motivator, fasilitator, dan mediator yang kreatif. Atas dasar pemikiran tersebut diatas dirasa perlu untuk melakukan penelitian tindakan kelas dengan penerapan metode inkuiri pada pelajaran IPA di kelas III MIN Telaga Jingah dalam upaya peningkatan kualitas pembelajaran IPA yang bermuara pada peningkatan hasil belajar siswa.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dapat teridentifikasi masalah sebagaia berikut:

1. Sebagian siswa kurang memperhatikan penjelasan dari guru.
2. Selama pembelajaran berlangsung ada sebagian siswa mengantuk.
3. Belum semua siswa dapat terlihat aktif.
4. Keaktifan belajar siswa masih rendah.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut:

1. Apakah dengan penggunaan strategi *inkuiri* pada mata pelajaran IPA Materi Gerak Benda dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas III MIN Telaga Jingah Kabupaten Hulu Sungai Tengah?
2. Bagaimana penerapan strategi *inkuiri* pada Mata Pelajaran IPA Materi Gerak Benda siswa kelas III MIN Telaga Jingah Kabupaten Hulu Sungai Tengah?

D. Cara Memecahan Masalah

Pembelajaran yang bermakna bagi siswa adalah dengan menguasai dan menemukan sendiri fakta dari konsep yang dipelajari. Penemuan sendiri akan sangat berkesan dan bertahan lama dalam diri individu yang mengalami proses tersebut. Dengan metode/strategi *inkuiri* diharapkan siswa akan menemukan sendiri melalui pengamatan, eksperimen, kerja kelompok, dan penemuan informasi dari sumber belajar yang memungkinkan siswa dapat menguasai dan memahami konsep dan kompetensi pembelajaran sehingga hasil belajar meningkat.

E. Hipotesis Tindakan

Hipotesis tindakan yang diajukan dalam penelitian ini adalah: “Melalui strategi *inkuiri* dapat meningkatkan hasil belajar IPA materi gerak benda siswa kelas III MIN Telaga Jingah Kabupaten Hulu Sungai Tengah”

F. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Tujuan peneliti yang diharapkan dari penelitian ini menjadi masukan bagi guru dan siswa untuk meningkatkan hasil belajar.

2. Tujuan Khusus

Adapaun tujuan khusus dari penelitian ini: “Untuk mengetahui apakah melalui strategi inkuiri dapat meningkatkan hasil belajar IPA materi gerak benda bagi siswa kelas III MIN Telaga Jingah Kabupaten Hulu Sungai Tengah.”

G. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat:

1. Bagi Siswa

Sebagai bahan masukan bagi siswa untuk lebih menggali dan mencari informasi dari berbagai sumber belajar dalam rangka meningkatkan hasil belajarnya.

2. Bagi Guru

Sebagai bahan masukan guru dalam meningkatkan mutu pendidikan di kelasnya.

3. Bagi Sekolah/MIN Telaga Jingah

Dengan hasil penelitian ini diharapkan MIN Telaga Jingah dapat menggunakan metode/strategi yang bervariasi dalam pembelajaran agar hasil belajar siswa lebih baik dan perlu dicoba untuk diterapkan pada pelajaran lain.

H. Sistematika Penulisan

Penulisan PTK ini terdiri dari 5 bab antara lain:

Bab I Pendahuluan terdiri dari latar belakang masalah, identifikasi masalah, rumusan masalah, cara pemecahan masalah, hipotesis tindakan, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan.

Bab II Landasan Teori terdiri dari pengertian hasil belajar, metode inkuiri, dan Ilmu Pengetahuan Alam (IPA).

Bab III Metode Penelitian terdiri dari setting penelitian, siklus PTK, subjek dan objek penelitian, data dan sumber data, teknik dan alat pengumpulan data, indicator kinerja, teknik analisis data, prosedur penelitian, dan jadwal penelitian

Bab IV Hasil Penelitian dan Pembahasan

Bab V Penutup terdiri dari simpulan dan saran

BAB II

LANDASAN TEORI

1. Pengertian Hasil Belajar

Hasil belajar merupakan bagian terpenting dalam pembelajaran. Nana Sudjana mendefinisikan hasil belajar siswa pada hakikatnya adalah perubahan tingkah laku sebagai hasil belajar dalam pengertian yang lebih luas mencakup bidang kognitif, afektif, dan psikomotorik.³ Dimiyati dan Mudjiono juga menyebutkan hasil belajar merupakan hasil dari suatu interaksi tindak belajar dan tindak mengajar.⁴ Dari sisi guru, tindak mengajar diakhiri dengan proses evaluasi hasil belajar. Dari sisi siswa, hasil belajar merupakan berakhirnya pengajaran dari puncak proses belajar.

Benjamin S. Bloom yang dikutip Dimiyati dan Mudjiono, menyebutkan enam jenis perilaku ranah kognitif, sebagai berikut:

1. Pengetahuan, mencapai kemampuan ingatan tentang hal yang telah dipelajari dan tersimpan dalam ingatan. Pengetahuan itu berkenaan dengan fakta, peristiwa, pengertian kaidah, teori, prinsip, atau metode.
2. Pemahaman, mencakup kemampuan menangkap arti dan makna tentang hal yang dipelajari.
3. Penerapan, mencakup kemampuan menerapkan metode dan kaidah untuk menghadapi masalah yang nyata dan baru. Misalnya, menggunakan prinsip.
4. Analisis, mencakup kemampuan merinci suatu kesatuan ke dalam bagian-bagian sehingga struktur keseluruhan dapat dipahami dengan baik. Misalnya mengurangi masalah menjadi bagian yang telah kecil.
5. Sintesis, mencakup kemampuan membentuk suatu pola baru. Misalnya kemampuan menyusun suatu program.
6. Evaluasi, mencakup kemampuan membentuk pendapat tentang beberapa hal berdasarkan kriteria tertentu. misalnya, kemampuan menilai hasil ulangan.⁵

Berdasarkan pengertian hasil belajar di atas, disimpulkan bahwa hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah menerima pengalaman

³Nana Sudjana *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*. (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2008), h. 3.

⁴Dimiyati dan Mudjiono, *Strategi Belajar Mengajar*. (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2006), h. 3-4

⁵*Ibid.*, h. 26-27

belajarnya. Kemampuan-kemampuan tersebut mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Hasil belajar dapat dilihat melalui kegiatan evaluasi yang bertujuan untuk mendapatkan data pembuktian yang akan menunjukkan tingkat kemampuan siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran. Hasil belajar yang diteliti dalam penelitian ini adalah hasil belajar kognitif IPA yang mencakup tiga tingkatan yaitu pengetahuan (C1), pemahaman (C2), dan penerapan (C3). Instrumen yang digunakan untuk mengukur hasil belajar siswa pada aspek kognitif adalah tes.

2. Macam-macam Metode dalam Pembelajaran

Mengajar pada hakikatnya merupakan upaya guru dalam menciptakan situasi belajar, metode yang digunakan oleh guru diharapkan mampu menumbuhkan berbagai kegiatan belajar bagi siswa sehubungan dengan kegiatan belajar mengajar guru. Dengan perkataan lain, proses belajar mengajar adalah proses interaksi edukatif antara guru yang menciptakan suasana belajar dan siswa yang memberi respon terhadap usaha guru tersebut. Oleh sebab itu, metode mengajar yang baik adalah metode yang dapat menumbuhkan kegiatan belajar bagi siswa, dan upaya guru dalam memilih metode yang baik merupakan upaya mempertinggi mutu pengajaran atau pendidikan yang menjadi tanggung jawabnya.

Terdapat sejumlah metode mengajar yang dapat dipergunakan oleh guru. Untuk memilih metode yang tepat maka seorang guru harus memiliki pertimbangan metode-metode mana yang seharusnya diterapkan, sebagaimana juga harus memilih waktu yang tepat bila menggunakan metode tertentu. Metode yang digunakan boleh bervariasi, ini dilakukan untuk menghindari kebosanan siswa dalam mengikuti proses belajar mengajar. Dalam Al-Qur'an banyak metode yang bisa diterapkan untuk

menyampaikan kalam-kalam Allah kepada manusia. Metode-metode tersebut, seperti metode cerita atau ceramah, metode diskusi, metode tanya jawab, metode demonstrasi, metode resitasi dan sebagainya.

Kevariansian metode tersebut, karena masing-masing metode ada batas kebaikan dan kelemahannya sehingga bisa saling melengkapi antara metode yang satu dengan metode yang lainnya. Dan seorang guru dapat memilih metode yang tepat untuk dirinya, karena ada metode yang kurang baik bagi seorang guru, akan dapat menjadi baik sekali bagi guru lainnya.

Pada prinsipnya, metode mengajar sama dengan metode mengajar ilmu pengetahuan umum, di samping diakui adanya ciri-ciri khusus tersendiri. Masalah yang selalu mengganggu pikiran guru ialah dapatkah metode-metode ini diterapkan atau dijadikan alatbantu untuk mencapai tujuan pembelajaran dan apakah kiranya masih perlu menambah dengan metode lain.

Berikut ini akan diuraikan tentang metode yang berkembang atau yang sering dipakai oleh guru di lembaga pendidikan kita, yaitu:

1. Metode Ceramah

Metode ceramah adalah suatu metode di dalam pendidikan dan pengajaran di mana cara menyampaikan pengertian-pengertian materi pengajaran kepada anak didik dilaksanakan dengan lisan oleh guru di -dalam kelas.⁶

Dalam pelaksanaan metode ceramah, seorang guru dapat mempergunakan alat-alat pembantu untuk menjelaskan uraiannya. Alat utama perhubungan guru dengan siswa, adalah bahasa lisan (berbicara).

⁶ Abu Ahmadi dan Joko Tri Prasetya, *Strategi Belajar Mengajar*. (Bandung: CV Pustaka Setia, 1997), h. 53.

Perlu diketahui bahwa dalam metode ceramah ini peran utama adalah guru. Berhasil tidaknya pelaksanaan metode ceramah bergantung sebagian besar padanya. Karena itu, beberapa hal yang perlu mendapatkan perhatian dalam hubungannya dengan penggunaan metode ceramah, yaitu tentang kesatuan bahan pelajaran apa yang akan disajikan kepada murid-murid.

Dalam surah Al A'raf ayat 176 Allah berfirman:

...فَأَقْصِبِ الْقَصَصَ لَعَلَّهُمْ يَتَفَكَّرُونَ

Dari ayat di atas tampak jelas bahwa Allah menurunkan Al-Qur'an ini agar umat-Nya mengetahui kisah yang paling baik dan mengandung pelajaran yang bermakna, bagi manusia. Dan Allah SWT memerintahkan kepada manusia untuk menceritakan kepada, mereka yang belum mengetahui tentang sesuatu hal yang bermanfaat tersebut.

Cerita-cerita, yang dimaksud metode yang sangat bermanfaat untuk menyampaikan informasi dan pelajaran baca tulis Al-Qur'an. Maka kewajiban pendidik muslim adalah berkehendak merealisasikan peranannya untuk membentuk sikap-sikap yang merupakan bagian integral dari tujuan Pendidikan Islam.

Secara umum metode ceramah ini wajar dipergunakan apabila akan menyampaikan fakta, (kenyataan) kepada orang banyak, yang tidak memungkinkan metode lainnya. Hampir semua bahan atau mated Pendidikan Agama dapat mempergunakan metode ini, baik yang menyangkut masalah Aqidah, Syari'ah maupun akhlak. Hanya, saja pelaksanaannya, hares dilengkapi dengan metode-metode lain yang sesuai.

Metode ceramah ini banyak dipakai oleh para.Rasul dalam menyampaikan dakwahnya. Hal ini dapat kita lihat misalnya sebelum Nabi Musa menjalankan misi dakwahnya, beliau berdo'a, surat Thaha: 25-28

قَالَ رَبِّ اشْرَحْ لِي صَدْرِي ﴿٢٥﴾ وَيَسِّرْ لِي أَمْرِي ﴿٢٦﴾ وَأَحْلِلْ عُقْدَةً مِن لِسَانِي ﴿٢٧﴾
يَفْقَهُوا قَوْلِي ﴿٢٨﴾

Selain daripada, itu, hampir semua materi dakwah Nabi Muhammad SAW disampaikan melalui metode ceramah ini.

2. Metode tanya jawab

Pendekatan dalam mengajar umumnya menempuh dua macam cara, yaitu memberikan stimulasi dan mengadakan pengarahan aktivitas belajar. Misalnya bila seorang guru mengajukan pertanyaan atau siswa bertanya, berarti memberikan stimulasi kepada siswa-siswa lainnya yang belajar dan jawabannya merupakan pengarahan aktivitas belajar mereka.

Metode tanya jawab adalah suatu metode di dalam pendidikan dan pengajaran di mana guru bertanya sedangkan murid-murid menjawab tentang bahan mated yang ingin diperolehnya.⁷

Dalam melaksanakan metode tanya jawab, pertanyaan dapat diajukan oleh guru atau siswa dan demikian pula jawabannya dapat diberikan oleh guru atau murid pula. Metode ini dimaksudkan untuk mengenalkan pengetahuan, fakta-fakta tertentu yang sudah diajarkan dan untuk merangsang perhatian siswa dengan berbagai cara (sebagai appersepsi, selingan dan evaluasi), tidaklah wajar bila

⁷*Ibid.*, h 56.

digunakan untuk menilai kemajuan siswa, untuk mencari jawaban dari anak didik atau memberikan giliran pada anak didik tertentu saja.

Metode tanya jawab banyak dipakai pada Pendidikan Agama Islam dalam hubungannya dengan materi yang meliputi Aqidah, Syari'ah, dan Akhlak. Bahkan ketiga inti ajaran Islam tersebut disampaikan oleh malaikat Jibril kepada Nabi Muhammad dengan melalui tanya jawab.

3. Metode Diskusi

Metode diskusi ialah suatu cara penyajian/penyampaian bahan pelajaran di mana pendidik memberikan kesempatan kepada peserta didik/membicarakan dan menganalisis secara ilmiah guna mengumpulkan pendapat, membuat kesimpulan atau menyusun berbagai alternatif pemecahan atas sesuatu masalah.⁸

Metode ini dimaksudkan untuk merangsang siswa berpikir dan mengeluarkan pendapat sendiri, serta ikut menyumbangkan pikiran dalam satu masalah bersama yang terkandung banyak kemungkinan jawabannya.

Metode diskusi ini tepat dipergunakan apabila ada masalah yang sebaiknya pemecahannya diserahkan kepada siswa, ini bertujuan untuk meneari keputusan bersama mengenai suatu masalah sehingga dapat diterima oleh orang lain. Dalam metode ini bertujuan membiasakan anak didik suka mendengar pendapat orang lain, sekalipun berbeda dengan pendapatnya sendiri, juga membiasakan bersikap terbuka atau toleran.

Adapun pelaksanaan diskusi dapat dengan "diskusi kelas" (class discussion) dan dapat pula dengan "diskusi kelompok" (small group discussion). Pelaksanaan diskusi kelas langsung dipimpin oleh guru, dengan melontarkan bahan

⁸Ramayulis, *op. cit.*, h. 194.

diskusi kepada semua anak, dan setiap anak diharapkan partisipasinya untuk memecahkannya bersama-sama. Sedangkan pelaksanaan diskusi kelompok dengan jalan membagi kelas menjadi beberapa kelompok dengan beberapa bahan diskusi yang berbeda-beda.

Dalam ajaran Islam banyak menunjukkan pentingnya metode diskusi dipergunakan dalam Pendidikan Agama, Allah menganjurkan agar segala sesuatu dipecahkan atas, dasar musyawarah sesuai dengan firmanNya dalam Surat Asy Syura ayat 38 yang berbunyi:

وَالَّذِينَ اسْتَجَابُوا لِرَبِّهِمْ وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَأَمْرُهُمْ شُورَىٰ بَيْنَهُمْ وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنفِقُونَ ﴿٣٨﴾

Sedangkan dalam surah Ali Imran ayat 159 berbunyi:

...وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ

Dalam pendidikan agama metode diskusi ini banyak dipergunakan dalam bidang Syari'ah dan Akhlak. Sedangkan masalah keimanan (Aqidah) kurang sesuai apabila metode diskusi ini digunakan.

4. Metode demonstrasi dan eksperimen

Metode demonstrasi ialah suatu metode mengajar di mana guru atau orang lain yang sengaja diminta atau murid sendiri memperlihatkan kepada seluruh kelas suatu proses, misalnya proses cara mengambil air wudhu, proses jalannya shalat dua rakaat dan sebagainya.

Metode eksperimen adalah metode metode pengajaran di mana guru dan murid bersama-sama mengerjakan sesuatu sebagai latihan praktis dari apa yang

diketahui, misalnya murid mengerjakan menyelenggarakan shalat jum'at, merawat jenazah, dan sebagainya.⁹

Metode demonstrasi dan eksperimen digunakan bila akan memberikan keterampilan tertentu dan untuk memudahkan berbagai jenis penjelasan, sebab penggunaan bahasa lebih terbatas.

5. Metode pemberian tugas (*resitasi*)

Metode pemberian tugas belajar (*resitasi*) sering disebut metode pekerjaan rumah. Dalam pelaksanaan metode ini anak-anak dapat mengerjakan tugasnya tidak hanya di rumah, tapi juga dapat dikerjakan di perpustakaan, di ruang-ruang praktikum dan lain sebagainya untuk dipertanggung jawabkan kepada guru.

Metode pemberian tugas adalah suatu cara dalam proses belajar mengajar bilamana guru memberi tugas tertentu dan murid mengerjakannya, kemudian tugas tersebut dipertanggungjawabkan kepada guru. Dengan cara demikian diharapkan agar murid belajar secara bebas tapi bertanggung jawab dan murid-murid akan berpengalaman mengetahui berbagai kesulitan kemudian berusaha untuk ikut mengatasi kesulitan-kesulitan itu.¹⁰

Tugas yang diberikan oleh guru dapat memperdalam ataupun mengembangkan bahan pelajaran. Dalam mempelajari bahan pelajaran itu para siswa mungkin menghafal sesuatu, mungkin pula mencari informasi-informasi yang akhirnya memuat kesimpulan tertentu. Apa-apa yang diperoleh dengan mempelajari sesuatu itu harus dipertanggung jawabkan oleh siswa.

Metode *resitasi* tepat dipergunakan apabila guru mengharapkan semua pengetahuan yang telah diterima anak lebih lengkap, untuk mengaktifkan siswa

⁹Abu Ahmadi dan Joko Tri Prasetya, *Strategi Belajar Mengajar.op.cit.*,h. 62.

¹⁰ Zakiah Daradjat, dkk, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*. (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), h. 298.

mempelajari sendiri sesuatu masalah dengan membaca sendiri dan mencoba sendiri pengetahuan yang dimilikinya.

6. Metode sosiodrama, dan bermain peran

Metode sosiodrama adalah metode mengajar dengan mendemonstrasikan cara bertingkah laku dalam hubungan sosial, sedangkan bermain peran adalah suatu jenis teknik simulasi yang umumnya digunakan untuk pendidikan sosial dan hubungan antar insan.¹¹

Metode ini tepat dipergunakan untuk melatih siswa, agar mereka, mampu menyelesaikan masalah-masalah yang bersifat sosial psikologis dan untuk melatih siswa, agar mereka, dapat bergaul dan memberi kemungkinan bagi pemahaman terhadap orang lain beserta masalahnya.

7. Metode karyawisata

Metode karyawisata ialah suatu cara penyajian pelajaran dengan membawa para siswa langsung kepada objek tertentu untuk dipelajari, yang terdapat di luar kelas dengan bimbingan guru.¹²

Dalam perjalanan karyawisata guru telah merencanakan objek-objek tertentu yang ada hubungannya, dengan bahan untuk diperlihatkan kepada para siswa, di samping adapula hal-hal yang secara kebetulan dijumpai dalam perjalanan itu. Misalnya pengenalan terhadap kekuasaan Tuhan dalam penciptaan alam semesta.

¹¹ Oemar Hamalik, *Perencanaan Pengajaran Berdasarkan Pendekatan Sistem*. (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), h. 199.

¹² Moh. Uzer Usman dan Lilis Setiawati, *Upaya Optimalisasi Kegiatan Belajar Mengajar*. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2001), h. 131.

8. Metode pemecahan masalah (*problem solving*)

Metode pemecahan masalah ialah suatu cara penyajian pelajaran dengan cara siswa dihadapkan pada satu masalah yang harus dipecahkan atau diselesaikan, baik secara individual maupun kelompok.¹³

Metode ini dapat dipergunakan apabila pelajaran dimaksudkan untuk melatih siswa agar berfikir kritis dan analitis. Juga untuk melatih keberanian siswa dan rasa tanggung jawab menghadapi masalah-masalah kehidupan kelak di masyarakat.

9. Metode kerja kelompok

Metode kerja kelompok adalah suatu cara penyajian pelajaran dengan cara siswa mengerjakan sesuatu (tugas) dalam situasi kelompok di bawah bimbingan guru.¹⁴

Dalam pelaksanaannya, metode ini dapat dibagi ke dalam dua jenis, yaitu kerja kelompok jangka pendek, artinya relatif cukup pendek -(kurang lebih 5 sampai dengan 20 menit). Yang kedua adalah kerja kelompok jangka panjang, artinya tugas yang harus dikerjakan oleh kelompok itu relatif membutuhkan waktu cukup lama sampai beberapa hari. Berhasil tidaknya kerja kelompok bergantung pada beberapa faktor, yakni guru, pemimpin kelompok, kemauan masing-masing anggota kelompok, hubungan sosial antara anggota kelompok dan tingkat kesukaran atau tugas tersebut.

¹³*ibid*, h. 130.

¹⁴Moh.Uzer Usman dan Lilis Setiawati, *Upaya Optimalisasi Kegiatan Belajar Mengajar*. *loc.cit.*,

3. Metode Inkuiri

1. Pengertian Inkuiri

Inkuiri adalah istilah dalam bahasa Inggris, ini merupakan suatu teknik atau cara teknik atau cara yang digunakan guru untuk mengajar didepan kelas yang digunakan guru untuk mengajar didepan kelas.¹⁵

Inkuiri (penemuan) merupakan bagian inti dari kegiatan pembelajaran berbasis kontekstual. Hal ini diungkapkan oleh Wina Sansaya bahwa metode inkuiri didasari oleh teori belajar konstruktivistik, dimana pengetahuan itu akan bermakna manakala dicari dan ditemukan sendiri oleh siswa.¹⁶ Hal senada juga diungkapkan oleh Kunandar yang menyatakan bahwa pengetahuan yang diperoleh siswa diharapkan bukan hasil mengingat seperangkat fakta-fakta, tetapi hasil dari menemukan sendiri.¹⁷ Dengan demikian, dalam proses perencanaan guru bukanlah mempersiapkan sejumlah materi yang harus dihafal, akan tetapi merancang pembelajaran yang memungkinkan siswa menemukan sendiri materi yang harus dipahaminya.

Menurut Suryosubroto metode inkuiri adalah suatu metode dimana dalam proses pembelajaran guru memperkenankan siswanya menemukan sendiri informasi yang secara konvensional biasa diberitahukan atau diceramahkan saja.¹⁸ Selanjutnya Nafilah juga menjelaskan metode inkuiri adalah cara penyajian pelajaran yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk menemukan

¹⁵Roestyah NK, *Strategi Belajar Mengajar*. (Jakarta : PT. RinekaCipta, 2001), h. 75.

¹⁶Wina Sanjaya. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*.(Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2008), h. 196

¹⁷Kunandar. *Guru Profesional Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Sukses dalam Sertifikasi Guru*. (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007), h. 309.

¹⁸Suryosubroto. 2002. *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*. (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), h. 192.

informasi dengan aktif tanpa bantuan guru.¹⁹ Ini berarti, metode inkuiri merupakan serangkaian proses pembelajaran yang menekankan pada proses berpikir secara kritis dan analitis untuk mencari dan menemukan sendiri jawaban dari suatu masalah yang dipertanyakan.

Metode inkuiri merupakan metode pembelajaran yang berupaya menanamkan dasar-dasar berpikir ilmiah pada diri siswa, sehingga dalam proses pembelajaran siswa lebih banyak belajar sendiri untuk mengembangkan kreativitas dalam memecahkan masalah. Siswa benar-benar ditempatkan sebagai subjek yang belajar. Peranan guru dalam pembelajaran dengan menggunakan metode inkuiri adalah sebagai pembimbing dan fasilitator. Tugas guru adalah memilih masalah yang perlu disampaikan kepada kelas untuk dipecahkan. Namun dimungkinkan juga bahwa masalah yang akan dipecahkan dipilih oleh siswa. Tugas selanjutnya adalah menyediakan sumber belajar bagi siswa dalam rangka memecahkan masalah. Bimbingan dan pengawasan guru masih diperlukan, tetapi intervensi terhadap kegiatan siswa dalam pemecahan masalah harus dikurangi.

Ada beberapa hal yang menjadi ciri utama metode pembelajaran inkuiri seperti yang diungkapkan oleh di bawah ini:

- a. Metode inkuiri menekankan kepada aktivitas siswa secara maksimal untuk mencari dan menemukan,
- b. Seluruh aktivitas yang dilakukan siswa diarahkan untuk mencari dan menemukan jawaban sendiri dari sesuatu yang dipertanyakan sehingga diharapkan dapat menumbuhkan sikap percaya diri (self belief), dan
- c. Tujuan dari metode inkuiri adalah mengembangkan kemampuan berpikir secara sistematis, logis, dan kritis atau mengembangkan kemampuan intelektual sebagai bagian dari proses mental.²⁰

¹⁹Nafilah. *Strategi dan Inovasi Pembelajaran Siswa SD*. (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2008). h. 2

²⁰Wina Sanjaya. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. *Op.cit.*, h. 196.

Menyimak pendapat para ahli tersebut mengenai metode inkuiri, meskipun dengan rumusan yang berbeda-beda namun dari segi makna tidak saling bertentangan karena sama-sama memberikan tekanan bahwa metode inkuiri itu adalah kegiatan pembelajaran yang melibatkan seluruh kemampuan siswa untuk mencari dan menyelidiki sesuatu masalah secara kritis, logis, dan analitis sehingga siswa dapat menemukan jawaban atau pemecahan dari masalah tersebut.

2. Keunggulan dan Kelemahan Metode Inkuiri

a. Keunggulan Metode Inkuiri

Metode inkuiri merupakan metode yang banyak dianjurkan karena memiliki beberapa keunggulan. Dalam hal ini Nafilah mengemukakan beberapa keunggulan metode inkuiri yaitu:

- 1) Menekankan kepada proses pengolahan informasi oleh siswa sendiri,
- 2) membuat konsep diri siswa bertambah dengan penemuan-penemuan yang diperolehnya,
- 3) memiliki kemungkinan besar untuk memperbaiki dan memperluas penyediaan dan penguasaan keterampilan dalam proses kognitif para siswa, dan
- 4) penemuan-penemuan yang diperoleh siswa dapat menjadi kepemilikannya dan sangat sulit melupakannya.²¹

Selanjutnya, Suryosubroto juga menjelaskan keunggulan metode inkuiri, yaitu:

- 1) Dapat membantu siswa mengembangkan atau memperbanyak persediaan dan penguasaan keterampilan dan proses kognitif, karena kekuatan dari proses penemuan datang dari usaha untuk menemukan sehingga siswa belajar bagaimana belajar itu,
- 2) Pengetahuan yang diperoleh sangat pribadi sifatnya dan merupakan suatu pengetahuan yang sangat kukuh,
- 3) Dapat membangkitkan gairah siswa untuk belajar,
- 4) Memberi kesempatan kepada siswa untuk bergerak maju sesuai dengan kemampuannya sendiri,
- 5) Dapat menyebabkan siswa mengarahkan sendiri cara belajarnya sehingga ia lebih merasa terlibat dan termotivasi sendiri untuk belajar,

²¹Nafilah. *Strategi dan Inovasi Pembelajaran Siswa SD. Op.cit.*, h. 3.

- 6) Dapat membantu memperkuat pribadi siswa dengan bertambahnya kepercayaan pada diri sendiri melalui proses-proses penemuan,
- 7) Berpusat pada siswa, dan
- 8) Membantu perkembangan siswa menuju skeptisisme yang sehat untuk menemukan kebenaran akhir dan mutlak.²²

Selain dua pendapat di atas, Wina juga menyebutkan bahwa keunggulan metode inkuiri adalah:

- 1) Merupakan metode pembelajaran yang menekankan pada aspek kognitif, afektif, dan psikomotor secara seimbang sehingga pembelajaran lebih bermakna,
- 2) Dapat memberikan ruang kepada siswa untuk belajar sesuai dengan gaya belajar mereka,
- 3) Sesuai dengan perkembangan psikologi belajar modern yang menganggap belajar sebagai proses perubahan tingkah laku berkat adanya pengalaman, dan
- 4) Dapat melayani kebutuhan siswa yang memiliki kemampuan di atas rata-rata sehingga mereka tidak terhambat oleh siswa yang lemah dalam belajar.²³

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat dijelaskan bahwa metode inkuiri yang merupakan inti dari kegiatan pembelajaran berbasis kontekstual sangat bermanfaat diterapkan dalam proses pembelajaran matematika di SD. Metode inkuiri mampu mengembangkan proses mental dan proses berpikir siswa. Dengan memanfaatkan segala potensi yang ada pada siswa secara maksimal, belajar bukan lagi sekedar proses menghafal dan menumpuk ilmu pengetahuan, tetapi bagaimana pengetahuan yang diperoleh bermakna untuk diri siswa melalui keterampilan berpikir. Akhirnya, tugas dan peran guru bukan lagi sekedar mengajar dan mentransfer ilmu kepada siswa, tapi juga sebagai fasilitator dan pengarah proses pembelajaran agar bermakna dan menyenangkan bagi siswa.

²²Suryosubroto. *Proses Belajar Mengajar di Sekolah. Op.cit.*, h. 200-201.

²³Wina Sanjaya. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan.Op.cit.*, h. 208.

b. Kelemahan Metode Inkuiri

Metode inkuiri di samping memiliki keunggulan, juga mempunyai beberapa kelemahan. Seperti yang diungkapkan oleh Suryosubroto kelemahan metode inkuiri adalah:

- 1) Disyaratkan harus ada kesiapan mental untuk belajar sehingga siswa yang lebih pandai akan memonopoli penemuan dan siswa yang lamban mungkin bingung dan frustrasi,
- 2) Kurang efektif untuk mengajar kelas besar,
- 3) Harapan yang diharapkan mungkin dapat mengecewakan guru dan siswa yang sudah biasa dengan pembelajaran konvensional,
- 4) Fasilitas yang dibutuhkan untuk mencoba ide-ide tidak tersedia secara lengkap, dan
- 5) Tidak akan memberi kesempatan untuk berfikir kreatif kalau pengertian yang akan ditemukan telah diseleksi terlebih dahulu oleh guru.²⁴

Selanjutnya, kelemahan lain dari metode inkuiri juga diungkapkan oleh

Wina yaitu:

- a. Sulit mengontrol kegiatan dan keberhasilan siswa,
- b. Sulit merencanakan pembelajaran karena terbentur dengan kebiasaan siswa dalam belajar,
- c. Dalam mengimplementasikannya kadang-kadang memerlukan waktu yang panjang sehingga guru sulit menyesuaikannya dengan waktu yang telah ditentukan, dan
- d. Selama kriteria belajar ditentukan oleh kemampuan siswa menguasai materi pelajaran, maka metode inkuiri akan sulit diimplementasikan oleh setiap guru.²⁵

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat dijelaskan bahwa metode inkuiri menuntut perubahan cara belajar yang selama ini berlangsung secara konvensional menjadi cara belajar modern. Pembelajaran yang semula menjadikan guru sebagai satu-satunya sumber belajar beralih menjadi suatu pembelajaran yang mengharuskan siswa aktif dan mampu menemukan sendiri informasi.

²⁴ Suryosubroto. *Proses Belajar Mengajar di Sekolah. Op.cit.*, h. 200-201..

²⁵ Wina Sanjaya. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan. Op.cit.*, h. 208.

Namun demikian, setiap metode pembelajaran juga memiliki beberapa kelemahan. Seperti halnya metode inkuiri sendiri yang kemungkinan akan sulit diterapkan dalam kelas yang jumlah siswanya besar. Akan tetapi, guru sebagai pengelola pembelajaran hendaknya mampu untuk meminimalisir berbagai macam kendala yang muncul dari penggunaan metode tersebut. Sehingga metode inkuiri dapat diterapkan dengan baik sebagai salah satu metode yang menekankan pembelajaran pada aspek kognitif, afektif, dan psikomotor.

4. Langkah-langkah Pelaksanaan Metode Inkuiri

Secara umum menurut Richard yang dikutip oleh Muhammad, langkah-langkah pelaksanaan metode inkuiri adalah sebagai berikut:

1. Identifikasi kebutuhan siswa,
2. Seleksi pendahuluan terhadap prinsip-prinsip, pengertian, konsep dan generalisasi yang akan dipelajari,
3. Seleksi bahan dan problema atau tugas-tugas,
4. Membantu memperjelas tugas problema yang akan dipelajari dan peranan masing-masing siswa,
5. Mempersiapkan *setting* kelas dan alat-alat yang diperlukan,
6. Mencek pemahaman siswa terhadap masalah dan tugas-tugas siswa yang akan dipecahkan,
7. Memberi kesempatan kepada siswa untuk melakukan penemuan,
8. Membantu siswa dengan informasi/ data jika diperlukan,
9. Membantu analisis sendiri (*self analysis*) dengan pertanyaan-pertanyaan yang mengarahkan dan mengidentifikasi proses,
10. Merangsang terjadinya interaksi antar siswa,
11. Memuji dan membesarkan siswa yang tergiat dalam proses penemuan, dan
12. Membantu siswa merumuskan prinsip-prinsip dan generalisaasi atas hasil penemuan.²⁶

Selanjutnya, Kunandar menyebutkan bahwa langkah-langkah pembelajaran menggunakan metode inkuiri adalah:

1. Merumuskan masalah,
2. Mengumpulkan data melalui observasi atau pengamatan,

²⁶ Muhammad Ali. 2004. *Guru dalam Proses Belajar Mengajar*. (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2004), h. 87-88.

3. Menganalisis dan menyajikan hasil dalam tulisan, gambar, laporan, bagan, tabel, dan karya lainnya,
4. Mengkomunikasikan atau menyajikan hasil karya pada pembaca, teman sekelas, guru, atau *audiens* yang lain, dan
5. Mengevaluasi hasil temuan bersama.²⁷

Selain itu, menurut Oemar metode inkuiri dapat juga dilaksanakan dengan langkah- langkah sebagai berikut yaitu:

1. Mengidentifikasi dan merumuskan situasi yang menjadi fokus inkuiri secara jelas,
2. Mengajukan pertanyaan tentang fakta,
3. Memformulasikan hipotesis atau beberapa hipotesis untuk menjawab pertanyaan pada langkah 2,
4. Mengumpulkan informasi yang relevan dengan hipotesis dan menguji setiap hipotesis dengan data yang terkumpul, dan
5. Merumuskan jawaban atas pertanyaan sesungguhnya dan menyatakan jawaban sebagai proposisi tentang fakta. Jawaban itu mungkin merupakan sintesis antara hipotesis yang diajukan dan hasil-hasil hipotesis yang diuji dengan informasi yang terkumpul.²⁸

5. Ilmu Pengetahuan Alam (IPA)

1. Pengertian IPA

Menurut Abdullah IPA adalah pengetahuan khusus yaitu dengan melakukan observasi, eksperimentasi, penyimpulan, penyusunan teori dan demikian seterusnya kait mengkait antara cara yang satu dengan cara yang lain.²⁹

Sedangkan menurut Sri Sulistyorini Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) berhubungan dengan cara mencari tahu tentang alam secara sistematis, sehingga IPA bukan hanya penguasaan kumpulan sistematis sehingga IPA bukan hanya

²⁷ Kunandar. *Guru Profesional Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Sukses dalam Sertifikasi Guru*. Op.cit., h. 309-310.

²⁸ Oemar Hamalik. *roses Belajar Mengajar*. (Jakarta. Bumi Aksara, 2003), h. 221.

²⁹ Alu Abdullah dan Eny Rahma. *Ilmu Alamiah Dasar*. (Jakarta: Bumi Aksara, 1998), h. 18

penguasaan kumpulan pengetahuan yang berupa fakta-fakta, konsep-konsep, atau prinsip-prinsip saja, tetapi juga merupakan suatu proses penemuan.³⁰

2. Tujuan IPA

Pembelajaran IPA di SD/MI bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan sebagai berikut:

- a. Mengembangkan rasa ingin tahu dan suatu sikap positif terhadap sains, teknologi, dan masyarakat.
- b. Mengembangkan keterampilan proses untuk menyelidiki alam sekitar, memecahkan masalah dan membuat keputusan.
- c. Mengembangkan pengetahuan dan pemahaman konsep-konsep sains yang akan bermanfaat dan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.
- d. Mengembangkan kesadaran tentang pesan dan pentingnya sains dalam kehidupan sehari-hari.
- e. Mengalihkan pengetahuan, keterampilan dan pemahaman kebidang pengajaran lain.
- f. Ikut serta dalam memelihara, menjaga dan melestarikan lingkungan alam.
- g. Menghargai berbagai macam bentuk ciptaan Tuhan di alam semesta ini untuk dipelajari.³¹

Maksud dan tujuan tersebut adalah agar siswa memiliki pengetahuan tentang gejala alam, berbagai jenis dan perantai lingkungan melalui pengamatan agar siswa tidak buta akan pengetahuan dasar mengenai IPA.

3. Prinsip-prinsip pembelajaran IPA

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi menuntut siswa tidak hanya belajar dari buku, melainkan dituntut untuk belajar mengembangkan kemampuan dirinya. Melatih keterampilan siswa untuk berfikir secara kreatif dan inovatif merupakan latihan awal bagi siswa untuk berfikir kritis untuk mengembangkan daya cipta dan mengembangkan minat dalam diri siswa secara dini. Guru sebagai faktor penunjang keberhasilan pengajaran IPA dituntut kemampuannya untuk dapat menyampaikan bahan kepada siswa dengan baik untuk itu guru perlu mendapat

³⁰ Sri Sulistyorini. *Pembelajaran IPA Sekolah Dasar*. (Yogyakarta: Tiara Karya, 2007), h. 39.

³¹ BNSP. 2006. *Standar Isi Kelas IV*. (Jakarta: Badan Standar Pendidikan Nasional, 2006), h. 5.

pengetahuan tentang bagaimana mengajarkan suatu bahan pengajaran atau metode apa yang dapat digunakan dalam pembelajaran IPA. IPA diperlukan dalam kehidupan sehari-hari untuk memenuhi kebutuhan manusia melalui pemecahan masalah-masalah yang dapat diidentifikasi. Penerapan IPA perlu dilakukan secara bijaksana agar tidak berdampak buruk pada lingkungan. Pembelajaran IPA sebaiknya dilaksanakan dengan pendekatan yang dapat menumbuhkan kemampuan berfikir, bekerja dan bersikap ilmiah serta mengkomunikasikannya sebagai aspek penting kecakapan hidup. Oleh karena itu pembelajaran IPA di SD menekankan pada pemberian pengalaman belajar secara langsung melalui pengembangan keterampilan proses dan sikap ilmiah. Prinsip utama pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam yaitu:

- a. Pemahaman kita tentang dunia di sekitar kita dimulai melalui pengalaman baik secara inderawi maupun noninderawi.
- b. Pengetahuan yang diperoleh ini tidak pernah terlihat secara langsung karena itu perlu diungkap selama proses pembelajaran. pengetahuan siswa yang diperoleh dari pengalaman itu perlu diungkap di setiap awal pembelajaran.
- c. Pengetahuan pengalaman mereka ini pada umumnya kurang konsisten dengan pengetahuan para ilmunan, pengetahuan yang kita miliki. Pengetahuan yang demikian kita sebut miskonsepsi. kita perlu merancang kegiatan yang dapat membetulkan miskonsepsi ini selama pembelajaran.
- d. Dalam setiap pengetahuan mengandung fakta, data, konsep, lambang dan relasi dengan konsep yang lain. Tugas kita sebagai guru IPA adalah mengajar siswa untuk mengelompokkan pengetahuan yang sedang dipelajari itu ke dalam fakta, data, konsep, simbol dan hubungan dengan konsep lain.
- e. Ilmu Pengetahuan Alam atas produk, proses dan prosedur. Karena itu kita perlu mengenalkan ketiga aspek ini walaupun hingga kini masih banyak guru yang lebih senang menekankan pada produk Ilmu Pengetahuan Alam saja.³² (Leo Sutrisno, 2007 : 3 – 5)

Menurut Sri Sulistyorini (2007: 43) untuk mengajarkan IPA dikenal beberapa pendekatan, yakni:

- a. Pendekatan kepada fakta-fakta

³² Leo Sutrisno. *Pengembangan Pembelajaran IPA*. (Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan Nasional, 2007), h. 3-5.

- b. Pendekatan konsep
- c. Pendekatan proses.³³

Pembelajaran yang menggunakan pendekatan fakta terutama bermaksud menyodorkan penemuan-penemuan IPA. Pendekatan ini tidak mencerminkan gambaran yang sebenarnya tentang sifat IPA. Selanjutnya konsep adalah suatu ide yang mengikat banyak fakta menjadi satu. Untuk memahami suatu konsep, anak perlu bekerja dengan objek-objek yang kongkret, memperoleh fakta-fakta, melakukan eksplorasi dan memanipulasi ide secara mental, tidak sekedar menghafal. Oleh karena itu, pendekatan konsep memberikan gambaran yang lebih jelas tentang IPA dibandingkan dengan pendekatan faktual.

4. Materi Pembelajaran IPA Kelas III

Gerak Benda

Gerakan benda adalah perpindahan kedudukannya benda dari suatu tempat ke tempat lain. Mahluk hidup bergerak dengan sendiri, sedangkan benda mati karena pengaruh benda dari luar.

- a. Jenis-Jenis gerak
 - 1) Berputar
 - 2) Mengelinding
 - 3) Jatuh
 - 4) Memantul, dan
 - 5) Mengalir.
- b. Hal-hal yang Mempengaruhi Gerak benda
 - 1) Bobot benda
 - 2) Luas Permukaan benda
- c. Gerak Benda dan Kegunaannya
 - 1) Kegunaan roda berputar
 - 2) Kegunaan air mengalir.³⁴

³³Sri Sulistyorini. *Op.cit.*, h. 43.

³⁴Haryanto, *Sains untuk Sekolah Dasar kelas III*. (Jakarta: PT. Erlangga, 2002), h. 96

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Setting Penelitian

1. Waktu Penelitian

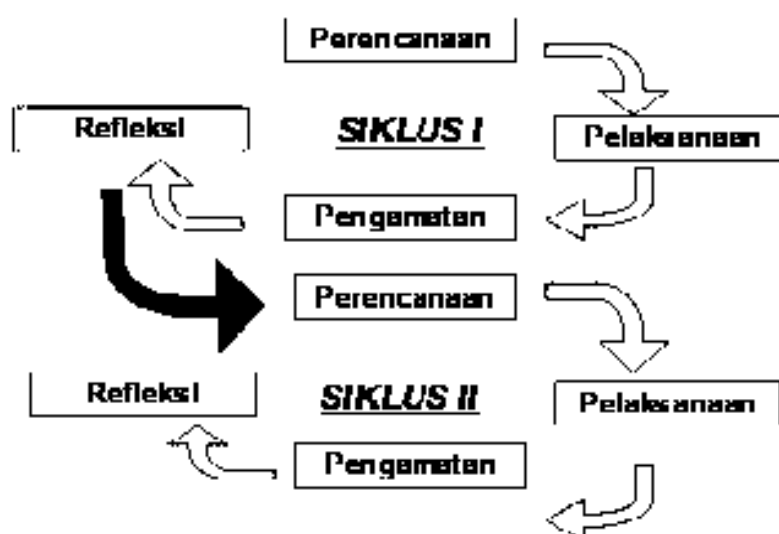
Penelitian dilaksanakan selama 6 (enam) bulan, yaitu mulai bulan Januari hingga Juni 2014.

2. Tempat Penelitian

Tempat Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dilaksanakan di kelas III MIN Telaga Jingah Kabupaten Hulu Sungai Tengah Tahun Pelajaran 2013/2014.

B. Siklus PTK

Persiapan sebelum Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dilaksanakan dan dibuat berbagai input instrumental yang akan dikenakan untuk memberikan perlakuan dalam PTK, yaitu:



Gambar 3.1 Langkah Penelitian Tindakan Kelas
(Arikunto, 2006: 74)

Adapun tahapan-tahapan yang akan dilakukan adalah sebagai berikut:

1. Perencanaan (*Planing*)

Rencana pembelajaran yang akan dijadikan PTK yaitu Kompetensi dasar (KD). Dalam tahap perencanaan kegiatan yang dilakukan adalah sebagai berikut:

- a. Membuat Rencana pembelajaran (RPP) dengan materi gerak benda
- b. Membuat Lembar Kerja Siswa (LKS) dengan materi gerak benda
- c. Menyiapkan evaluasi untuk menilai hasil belajar siswa
- d. Lembar pengamatan (observasi), meliputi:
 - 1) Lembar pengamatan terhadap Proses Belajar Mengajar (PBM) yang dilakukan oleh guru
 - 2) Lembar pengamatan yang berkenaan dengan aktivitas siswa dalam PBM
- e. Lembar atau peralatan persiapan lainnya.

2. Pelaksanaan (*Acting*)

Dalam melaksanakan PTK dilakukan sesuai dengan skenario pembelajaran yang telah direncanakan semula yaitu, guru melaksanakan pembelajaran dengan menggunakan strategi inkuiri pada materi gerak benda berdasarkan rencana atau sesuai skenario pembelajaran yang disusun.

3. Pengamatan

Dilakukan teman sejawat/observer, dengan menggunakan lembar observasi yang telah disampaikan. Observasi dilakukan terhadap:

- a. Kegiatan pembelajaran yang dilakukan guru
- b. Kegiatan siswa dalam pembelajaran melalui strategi inkuiri, dan menyelesaikan soal

4. Refleksi

Refleksi terhadap seluruh kegiatan yang dilakukan dalam siklus yang telah berlangsung. Kegiatan menganalisis terhadap hasil yang dicapai mulai dari tahap perencanaan, pelaksanaan, dan observasi hingga tahap evaluasi sebagai bahan masukan untuk penempurnaan kegiatan tindakan kelas pada siklus berikutnya.

C. Subjek dan Objek Penelitian

1. Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah siswa Kelas III MIN Telaga Jingah yang berjumlah 17 orang siswa yang terdiri dari 10 siswa laki-laki dan 7 siswa perempuan.

2. Objek Penelitian

Objek dalam penelitian ini adalah upaya meningkatkan hasil belajar IPA materi gerak benda siswa Kelas III MIN Telaga Jingah Kabupaten Hulu Sungai Tengah Semester II Tahun Pelajaran 2013/2014 melalui penerapan strategi pembelajaran *inkuiri*.

D. Data dan Sumber Data

1. Data

a. Data Pokok (Primer)

- 1) Perencanaan implementasi strategi *inkuiri*
- 2) Hasil belajar IPA pada materi gerak benda siswa kelas III MIN Telaga Jingah Kabupaten Hulu Sungai Tengah.

b. Data Penunjang (Skunder)

1. Guru

Untuk melihat tingkat keberhasilan penerapan strategi inkuiri dan hasil belajar serta aktivitas siswa dalam proses pembelajaran

2. Siswa

Untuk mendapatkan data tentang hasil dan aktivitas siswa dalam proses belajar mengajar.

3. Media

Untuk mengetahui penggunaan media yang digunakan dalam proses belajar mengajar

2. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas III MIN Telaga Jingah Kabupaten Hulu Sungai Tengah pada semester genap tahun pelajaran 2013/2014.

E. Teknik dan Alat Pengumpul Data

Adapun teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini meliputi:

1. Angket

Angket adalah suatu cara yang digunakan untuk mencari data dengan mengajukan pertanyaan kepada siswa secara tertulis. Cara penyampaian angket dibagikan langsung kepada siswa untuk diisi kemudian dikumpulkan kembali setelah selesai diisi.

2. Dokumen

Peneliti mengumpulkan data-data tertulis yang berupa daftar nilai formatif tentang nilai IPA siswa.

3. Observasi.

Observasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi partisipan, dimana peneliti berperan aktif mengamati dan mengikuti semua kegiatan yang sedang dilakukan. Observasi dilakukan untuk mengumpulkan data mengenai partisipasi dan keaktifan siswa dalam proses pembelajaran dan untuk mengetahui kemampuan guru dalam mengelola KBM.

Sedangkan alat pengumpulan data yang dipergunakan adalah butir soal tes dan lembar observasi.

F. Indikator Kinerja

Indikator kinerja dalam penelitian adalah sebagai berikut:

1. Siswa dikatakan sudah mencapai ketuntasan belajar apabila sudah memperoleh nilai > 70.0 ;
2. Siswa secara klasikal dianggap tuntas apabila nilai rata-rata kelas > 60.0 ; dan
3. Penguasaan penuh secara klasikal tercapai apabila jumlah siswa yang sudah memperoleh nilai > 70 sudah mencapai $> 80\%$ dari jumlah siswa.

G. Teknik Analisis data

Sebagaimana bentuk penelitian ini maka teknis analisis data yang digunakan adalah analisis perbandingan dideskripsikan ke dalam suatu bentuk data penilaian yang berupa skor aktivitas dan nilai.

H. Prosedur Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan dalam dua siklus, yaitu siklus pertama dan siklus ke dua. Pada setiap siklus dibagi menjadi beberapa tahapan yaitu: perencanaan (planning), tindakan (action), pengamatan (observation), refleksi (reflecting).

Pelaksanaan Siklus I

1. Tahap Perencanaan
 - a. Mengidentifikasi masalah pembelajaran yang muncul.
 - b. Merencanakan tindakan yang akan dilakukan untuk mengatasi masalah yang muncul.
 - c. Merencanakan perangkat pembelajaran yang meliputi silabus, RPP yang sesuai standar proses dengan komponen-komponen yang dalam kegiatan pembelajarannya dirancang strategi yang meliputi kegiatan yang bersifat eksplorasi, elaborasi dan konfirmasi.
 - d. Mengembangkan instrument penilaian (butir soal) sesuai dengan langkah-langkah yang benar menurut standar penilaian.
 - e. Mengembangkan bahan atau materi pembelajaran yang diambil dari berbagai sumber yang dapat membantu siswa untuk memahami materi pelajaran.
 - f. Mengembangkan kebutuhan media/alat pembelajaran yang akan digunakan dalam proses pembelajaran.
 - g. Menyusun lembar pengamatan sesuai dengan aspek-aspek yang akan diamati dengan teman sejawat selama proses pembelajaran.

2. Tahap Pelaksanaan Tindakan

Pada tahap ini peneliti melaksanakan proses pembelajaran berdasarkan rencana (RPP) yang telah disusun. Adapun langkah-langkah pembelajarannya adalah sebagai berikut:

- a. Peneliti dan guru memberikan hipotesis kepada siswa dari materi yang akan disampaikan.
- b. Siswa dibagi menjadi beberapa kelompok untuk mencari informasi dan fakta tentang materi yang diberikan.
- c. Peneliti dan guru membagi lembar pengamatan.
- d. Peneliti dan guru menjelaskan cara melaksanakan kegiatan.
- e. Peneliti bersama guru dan siswa menyimpulkan hasil pengamatannya.
- f. Peneliti dan guru memberikan evaluasi secara individu.
- g. Siswa mengerjakan tes formatif.

3. Tahap Observasi

- a. Peneliti mengamati proses pembelajaran dan perhatian dipusatkan pada kegiatan.
- b. Pengamatan terhadap guru pada saat proses pembelajaran.
- c. Pengamatan terhadap siswa pada saat proses pembelajaran.

4. Tahap Refleksi

Peneliti bekerjasama dengan guru untuk mengkaji semua temuan, baik kekurangan maupun kelebihan dalam proses perbaikan pembelajaran pada siklus I. Dengan demikian peneliti akan dapat mengetahui efektivitas kegiatan pembelajaran yang telah dilakukan.

Pelaksanaan Siklus II

Berdasarkan refleksi dari proses perbaikan siklus I, maka peneliti perlu menyusun kembali rencana perbaikan pembelajaran pada siklus II. Pada siklus II juga terdiri dari 4 tahap yaitu perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi.

1. Tahap Perencanaan

- a. Setelah merefleksi proses pembelajaran siklus I, peneliti bersama guru mencari pemecahan dalam menghadapi masalah yang ada.
- b. Membuat rencana perbaikan pembelajaran yang berisikan skenario/langkah-langkah pembelajaran, yang berfokus pada kegiatan siswa.
- c. Menyusun alat observasi yang akan digunakan dalam mengamati pelaksanaan proses perbaikan pembelajaran.
- d. Menyiapkan alat observasi yang berupa tes formatif.

2. Tahap Pelaksanaan

Peneliti melaksanakan perbaikan pembelajaran sesuai dengan skenario pembelajaran yang telah direncanakan. Adapun langkah-langkahnya sebagai berikut:

- a. Peneliti dan guru memberikan hipotesis kepada siswa dari materi yang akan disampaikan.
- b. Siswa dibagi menjadi beberapa kelompok untuk mencari informasi dan fakta tentang materi yang diberikan.
- c. Peneliti dan guru membagi lembar pengamatan.
- d. Peneliti dan guru menjelaskan cara melaksanakan kegiatan.
- e. Peneliti dan guru menjelaskan cara melaksanakan tugas.
- f. Peneliti bersama guru dan siswa menarik kesimpulan dari hasil kegiatan.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, Zainal. (1994). *Pendekatan Dalam Proses Belajar Mengajar*. Remaja RoMadrasah Ibtidaiyah (MI)akarya. Bandung.
- Hasibuan, J.J, Mudjiono (1988), *Proses Belajar Mengajar*. CV. Remaja Karya. Bandung.
- Hendro Darmodjo, Kaligis, J R E. (1991/1992). *Pendidikan IPA II*, Hal 7-11 Depdikbud Dirjen Dikti, Proyek Pembinaan Tenaga Kependidikan
- Hernawaty Damanik. (2004). *Penerapan Model Pembelajaran Social Science Inquiry Dalam Mata Pelajaran Sosiologi Dengan Kerja Kelompok*. FKIP- Universitas Terbuka.
- Irwanto, dkk (1991). *Psikologi Umum Buku Panduan Mahasiswa*. Gramedia Pustaka Utama. Jakarta.
- Kemmis, S. dan MC. Toggart.R. (Ed.1988). *The Action Resesarch Planner*. Deakin. Deakin University: Australia
- Muhadjir, Noeng (1989). *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta: Rake Sarasin.
- Mulyasa, E (2005). *Menjadi Guru Profesional : Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*. Remaja RoMadrasah Ibtidaiyah (MI)akarya. Bandung.
- Poedjiadi, A. (1990). *Pendidikan Sains dan Teknologi di Masa yang akan datang*. Disampaikan pada Seminar Puskur Balitbang Dikbud, Jakarta.
- Poedjiadi, A. (1993). *Mewujudkan literasi Sains dan Teknologi Melalui Pendidikan*, hal 4-6. Disampaikan pada seminar FPMIPA IKIP-Bandung.
- Slavin, RE.(1994). *Educational Psychology : Theory and Practice*. Masschusetts: Allyn and Bacon Publisher.
- Sobry Sutikno, (2004). *Model Pembelajaran Interaksi Sosial, Pembelajaran Efektif dan Retorika*. NTP Press. Mataram
- Sutarno, N. (2004). *Materi Dan Pembelajaran IPA MADRASAH IBTIDAIYAH (MI)*. Pusat Penerbitan Universitas Terbuka.

**UPAYA MENINGKATAN HASIL BELAJAR MATA PELAJARAN
ILMU PENGETAHUAN ALAM MATERI GERAK BENDA
MELALUI STRATEGI INKUIRI SISWA KELAS III
MIN TELAGA JINGAH KABUPATEN HULU
SUNGAI TENGAH TAHUN
PELAJARAN 2013/2014**



Oleh

MISRANI
NIM. 1351291793

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) ANTASARI
FAKULTAS TARBIYAH PROGRAM DUAL MODE
SYSTEM GURU NON PGMI BANJARMASIN
TAHUN 2013/2014**

OUTLINE OUTLINE

- HALAMAN JUDUL
- HALAMAN JUDUL
- PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN
- PERSETUJUAN
- PENGESAHAN
- ABSTRAK
- KATA PENGANTAR
- DAFTAR ISI
- DAFTAR TABEL
- DAFTAR GAMBAR GRAFIK
- DAFTAR LAMPIRAN
- BAB I PENDAHULUAN
 - 1. Latar Belakang Masalah
 - 2. Identifikasi Masalah
 - 3. Rumusan Masalah
 - 4. Cara Memecahkan Masalah
 - 5. Hipotesis Tindakan
 - 6. Tujuan Penelitian
 - 7. Manfaat Penelitian
 - 8. Sistematika Penulisan
- BAB II LANDASAN TEORI
 - A. Pengertian Hasil Belajar
 - B. Metode Inkuiri
 - C. Ilmu Pengathuan Alam (IPA)
- BAB III METODE PENELITIAN
 - A. Setting (Waktu dan Tempat) Penelitian
 - B. Siklus PTK
 - C. Subjek dan Objek Penelitian
 - D. Data dan Sumber Data
 - E. Teknik dan Alat Pengumpulan Data
 - F. Indikator Kinerja
 - G. Teknik Analisis Data
 - H. Prosedur Penelitian
 - I. Jadwal Penelitian
- BAB IV LAPORAN HASIL PENELITIAN
 - A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian
 - B. Deskripsi Hasil Penelitian Per Siklus
 - C. Pembahasan
- BAB V PENUTUP
 - A. Simpulan
 - B. Saran-saran
- DAFTAR PUSTAKA
- LAMPIRAN-LAMPIRAN

RIWAYAT HIDUP PENULIS